

KORELASI PENGETAHUAN PENYAKIT DENGAN KEPATUHAN TERAPI OBAT PENDERITA DIABETES TIPE 2 DI PUSKESMAS KELAYAN TIMUR KOTA BANJARMASIN

Annisa Syahidah^{1*}, Juwita Ramadhani², Hasniah³, Rony⁴

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari^{1,2,3}, Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin⁴

*Corresponding Author : annisasyahidah26@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis dengan kondisi dimana kandungan gula dalam darah melebihi batas normal dan cenderung tinggi (>200 mg/dl). Menurut data *International Diabetes Federation* (IDF) Indonesia menduduki posisi ke-5 dengan total 19,47 juta orang dengan prevalensi 10,6%. Pengetahuan pasien tentang DM sangat penting untuk membantu mereka menentukan tindakan yang dapat mengurangi risiko komplikasi. Keberhasilan suatu pengobatan DM sangat dipengaruhi oleh kepatuhan penderita untuk menjaga kesehatannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross sectional* menggunakan kuesioner DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire 24*) untuk mengukur tingkat pengetahuan dan MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale-8*) untuk mengukur tingkat kepatuhan. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 45 responden yang dipilih berdasarkan inklusi dan ekslusi. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar berusia 20-60 tahun sebanyak 30 responden (66.7%), berjenis kelamin perempuan 30 (66.7%), pendidikan SD 31 (68.9%), pekerjaan sebagai IRT sebanyak 28 (62.2%), lama menderita DM yang < 5 tahun 38 (84.4%), yang tidak ada penyakit penyerta 33 (73.3%), tingkat pengetahuan yang sedang 31 (68.9%) dengan tingkat kepatuhan 24 (53.3%) dan yang memiliki kepatuhan yang tidak patuh 21 responden (46.7%). Simpulan dari hasil uji *chi-square* (p -value = 0,020) didapatkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi obat penderita diabetes tipe 2 di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. Namun, tidak ditemukan hubungan bermakna antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita, penyakit penyerta dengan kepatuhan terapi obat penderita diabetes tipe 2 di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin.

Kata kunci : diabetes tipe 2, kepatuhan, pengetahuan

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease with a condition where the blood sugar content exceeds normal limits and tends to be high (>200 mg/dl). According to the International Diabetes Federation (IDF) data, Indonesia occupies the 5th position with a total of 19.47 million people with a prevalence of 10.6%. This study was conducted with a cross sectional method using the DKQ-24 (Diabetes Knowledge Questionnaire 24) questionnaire to measure the level of knowledge and MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale-8) to measure the level of compliance. The number of respondents involved was 45 respondents who were selected based on inclusion and exclusion. The results showed that most of them were aged 20-60 years as many as 30 respondents (66.7%), female gender 30 (66.7%), elementary school education 31 (68.9%), work as housewives as many as 28 (62.2%), long suffering from DM < 5 years 38 (84.4%), who had no comorbidities 33 (73.3%), moderate knowledge level 31 (68.9%) with compliance level 24 (53.3%) and who had non-compliant compliance 21 respondents (46.7%). In conclusion, the results of the chi-square test (p -value = 0.020) showed that there was a significant relationship between knowledge and compliance with drug therapy for type 2 diabetes patients at the East Kelayan Health Center in Banjarmasin City. However, there was no significant relationship between age, gender, education, occupation, length of suffering, comorbidities with adherence to drug therapy for type 2 diabetes patients at the East Kelayan Health Center in Banjarmasin City.

Keywords : diabetes type 2, adherence, knowledge

PENDAHULUAN

Sebanyak 79% orang dewasa dengan diabetes rata-rata tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1 dari 5 orang yang berusia > 65 tahun menderita diabetes. Pada tahun 2019 ada 4,2 juta orang meninggal karena diabetes. Di Indonesia, prevalensi diabetes meningkat secara signifikan dari 6,9% pada tahun 2013 kemudian menjadi 8,5% pada tahun 2018, dengan jumlah penderita yang diperkirakan lebih dari 16 juta. Menurut data *International Diabetes Federation* (IDF) indonesia menduduki posisi ke-5 dengan total 19,47 juta orang dengan prevalensi 10,6% (IDF, 2021). Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis dengan kondisi dimana kandungan gula dalam darah melebihi normal dan cenderung tinggi (>200 mg/dl). Hal tersebut membuat glukosa yang ada dalam darah tidak bisa dimetabolisme dengan baik (Soleman et al., 2023). Diabetes Melitus (DM) tipe 2 biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kontrol glukosa darah seperti gaya hidup, pengetahuan, kepatuhan dan kurangnya aktivitas (Lispin et al., 2021).

Penyakit DM apabila tidak ditangani dengan baik maka bisa berisiko mengalami komplikasi kronik yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita seperti penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, penyakit pembulu darah tungkai, penyakit mata, ginjal dan saraf. Meningkatnya jumlah pasien penderita penyakit DM tipe 2 disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pengetahuan dan kepatuhan dalam terapi obat (Haskani et al., 2022). Pengetahuan pasien tentang DM sangat penting untuk membantu mereka menentukan tindakan yang dapat mengurangi risiko komplikasi. Menurut studi penelitian yang dilakukan oleh Wiwin, Nelfa, dan Nurlela (2022). Kurangnya pengetahuan pasien tentang DM dan bagaimana menjalani terapi yang tepat dapat menyebabkan kegagalan terapi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai informasi terkait DM, yang dapat memengaruhi perawatan yang efektif dan menurunkan risiko komplikasi DM secara signifikan. Perawatan penderita diabetes akan lebih baik jika mereka tahu tentang penyakit yang dialaminya, maka perilaku penderita terhadap pengobatan terapi pun akan baik (Marito & Lestari, 2021). Penderita Diabetes Mellitus dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pengendalian dan pengelolaan diabetes jika mereka tahu tentang penyakit mereka (Perkeni, 2021).

Keberhasilan suatu pengobatan DM sangat dipengaruhi oleh kepatuhan penderita untuk menjaga kesehatannya (Sidrotullah et al., 2022). Menurut hasil penelitian Ratnasari & Andrie (2022) mengatakan bahwa kepercayaan diri sangat mempengaruhi perilaku kepatuhan seseorang, ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat disebabkan karena pasien lupa meminumnya atau mungkin karena mereka telah menderita penyakit yang lama, yang membuat mereka bosan mengonsumsi obat. Penyebab lainnya timbul akibat kecemasan berlebihan terhadap efek samping obat yang dikonsumsi oleh pasien saat mereka kembali sakit. Kondisi ini dapat mengakibatkan pengendalian kadar glukosa darah yang buruk dan meningkatkan risiko komplikasi yang lebih tinggi (Diantari & Sutarga, 2019). Kepatuhan minum obat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pengendalian kadar gula darah dalam penanganan DM (Nanda et al., 2018). Jika pasien DM dapat menerapkan kepatuhan terapi obat yang disarankan oleh dokter, maka secara tidak langsung hal tersebut akan mengubah perilaku pasien dalam pengobatan, diet, aktivitas fisik, serta kontrol gula darah. Sedangkan jika dikutip dari teori Lawrence Green salah satu faktor yang memengaruhi tindakan atau perilaku kesehatan pasien adalah faktor predisposisi yang di dalamnya meliputi sikap, kepercayaan, keyakinan, dan pengetahuan mengenai penyakit (Sari et al., 2021).

Dukungan petugas kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan penderita DM juga sangat penting, memberikan Edukasi (Pendidikan kesehatan) merupakan suatu hal yang penting terutama pada penderita yang mendapatkan terapi jangka panjang seperti DM (Saibi et al., 2020). Menurut hasil penelitian Afriyani et al. (2020) mengatakan bahwa pemberian edukasi

melalui media booklet maupun leaflet cukup efektif dalam membantu meningkatkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam melakukan diet, aktivitas fisik dan minum obat pada penderita DM. Mengikutsertakan keluarga dalam edukasi kesehatan akan memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan dan pengelolaan penyakit (Perkeni, 2019). Hal ini akan terbentuknya sebuah dukungan keluarga yang positif sehingga akan meningkatkan keyakinan dari dalam diri penderita DM untuk mengelola penyakitnya dengan baik. Menurut Utari et al. (2021) melakukan edukasi kesehatan dengan booklet dan leaflet lebih praktis dapat dibawa kemanapun, dapat disimpan dalam waktu yang lama, lebih informatif daripada poster, memberikan edukasi kepada pasien DM dan keluarga diharapkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan meningkat sehingga pengobatan dan pencegahan komplikasi dapat berjalan lancar (Aprilia, 2022; Utari et al., 2021).

Dampak yang mungkin terjadi ketika pasien memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit DM tipe 2 dan tingkat kepatuhan terapi obat yang rendah adalah kegagalan terapi, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan mengendalikan kadar glukosa darah dan potensi komplikasi yang bisa menjadi serius jika tidak ditangani dengan baik (Triastuti et al., 2020). Cara untuk mencegah dampak tersebut, pasien harus tahu tentang pengobatan DM tipe 2, seperti menjaga pola makan yang sehat, berolahraga, dan rutin melakukan pemeriksaan gula darah (Nainggolan, 2019).

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan desain metode *cross sectional*. Metode pengumpulan pada penelitian ini melainkan hanya data tentang pengetahuan penyakit dengan kepatuhan terapi obat, pada penderita DM tipe 2 serta mencari korelasi atau hubungan terapi obat, penderita DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur. Selama proses penelitian ini populasi yang digunakan yaitu pasien penderita diabetes mellitus tipe 2 Puskesmas Kelayan Timur dari bulan Februari – April tahun 2024. Perhitungan jumlah sampel yang akan diambil, sesuai dengan jumlah populasi yang mana akan dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Ukuran sampel diambil dari populasi kemudian sampel yang diambil yang berkunjung pada bulan Februari – April 2024. Berdasarkan perhitungan bahwa, besar sampel yang diperoleh yaitu 41 orang. Jumlah minimal sampel pada penelitian ini didapatkan 41 responden, akan tetapi peneliti mengambil sebanyak 45 responden, agar dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan data. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yang mana pengambilan anggota sampel dari populasi yang memenuhi kriteria-kriteria yang diinginkan agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan peneliti serta strata yang ada dalam populasi itu. Semua Pasien yang didiagnosis menderita diabetes tipe 2 di Puskesmas Kelayan Timur. Pasien berusia 20-60 tahun, Pasien bersedia berpartisipasi, yang telah memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian. Mendapatkan terapi pengobatan. Kriteria Ekslusi: Wanita hamil dan Pasien gangguan pendengaran. Persetujuan tertulis juga diperoleh dari *informed consent*.

HASIL

Data Demografi Responden

Karakteristik Kategori Demografi Usia

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang didapatkan sebagian besar responden berusia 51-60 tahun sebanyak 30 responden (66.7%), usia 41-50 tahun sebanyak 12 responden (26.7%), usia 31-40 tahun sebanyak 2 responden (4.4%) dan usia 21-30 sebanyak 1 responden (2.2%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada Pasien DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (N=45)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
21-30	1	2.2
31-40	2	4.4
41-50	12	26.7
51-60	30	66.7
Total	45	100.0

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (N=45)**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	15	33.3
Perempuan	30	66.7
Total	45	100.00

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang didapatkan sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (66.7%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden (33.3).

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan pada Pasien DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (N=45)**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	31	68.9
SMP	5	11.1
SMA	5	11.1
S1	4	8.9
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 responden didapatkan sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 31 responden (68.9%), SMP sebanyak 5 responden (11.1%), SMA sebanyak 5 responden (11.1%) dan perguruan tinggi S1 sebanyak 4 responden (8.9%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Pasien DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (N=45)**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	3	6.7
Pegawai Swasta	3	6.7
Wiraswasta	5	11.1
IRT	28	62.2
Lain-lain	5	11.1
Tidak Berkerja	1	2.2
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang didapatkan, mayoritas responden sebagai IRT sebanyak 28 responden (62.2%), untuk wiraswasta dan lain-lain masing-masing sebanyak 5 responden (11.1%), kemudian untuk PNS dan Pegawai Swasta

sebanyak 3 responden (6.7%) dan untuk yang tidak bekerja diperoleh sebanyak 1 responden (2.2%).

Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menderita

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menderita pada Pasien DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (N=45)

Lama Menderita	Frekuensi	Percentase (%)
< 5 tahun	38	84.4
> 5 tahun	7	15.6
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang didapatkan mayoritas responden lama menderita DM yang < 5 tahun sebanyak 38 responden (84.4%), dan responden yang menderita DM > 5 tahun sebanyak 7 responden (15.6%).

Distribusi Responden Berdasarkan Penyakit Penyerta

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Penyakit Penyerta pada Pasien DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (N=45)

Penyakit Penyerta	Frekuensi	Percentase (%)
Hipertensi	12	26.7
Tidak ada penyakit penyerta	33	73.3
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang didapatkan mayoritas responden itu tidak ada penyakit penyerta sebanyak 33 responden (73.3%) dan untuk responden yang memiliki penyakit penyerta hipertensi sebanyak 12 responden (26.7%).

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada Pasien DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (n=45)

Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
Rendah	8	17.8
Sedang	31	68.9
Tinggi	6	13.3
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang didapatkan mayoritas penderita DM memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 31 responden (68.9%), untuk tingkat pengetahuan rendah sebanyak 8 responden (17.8%) dan untuk pengetahuan tinggi sebanyak 6 responden (13.3%).

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan pada Pasien DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (N=45)

Kepatuhan	Frekuensi	Percentase (%)
Tidak Patuh	21	46.7
Patuh	24	53.3
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang didapatkan mayoritas penderita DM memiliki kepatuhan, patuh sebanyak 24 responden (53.3%) dan yang memiliki kepatuhan yang tidak patuh sebanyak 21 responden (46.7%).

Korelasi Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapi Obat pada Penderita Diabetes Tipe 2

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penderita diabetes melitus (DM) di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin.

Tabel 9. Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapi Obat pada Penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin (N=45)

Pengetahuan	Kepatuhan		Total		P Value	
	Tidak Patuh	Patuh	f	%		
Rendah	7	3.7%	1	4.3%	8	8.0%
Sedang	13	14.5%	18	16.5%	31	31.0%
Tinggi	1	2.8%	5	3.2%	6	6.0%
Total	21	21.0%	24	24.0%	45	45.0%

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* $0,020 < 0,05$ artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi obat penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin.

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, karakteristik demografi usia dalam penelitian ini, mayoritas responden dengan usia 51-60 tahun sebanyak 30 responden (66.7%). Peneliti berasumsi bahwa jika dilihat dari usia responden pada saat pertama kali menderita DM maka dapat dinyatakan bahwa semakin meningkatnya umur seseorang maka akan semakin besar angka kejadian DM tipe 2 (Azizah, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti et al. (2023) yang dimana jumlah responden terbanyak pada rentang usia 51- 60 tahun berjumlah 16 responden dari total 48 responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur Isnani & Ratnasari (2018) yang juga menemukan sebagian besar penderita DM berusia 51-60 tahun sebanyak 22 responden (41,5%). Hal tersebut disebabkan karena sering terlambat terdiagnosa dan baru terdiagnosa pada saat usia tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saldeva et al. (2022) mengenai mayoritas penderita DM dengan rentang usia terbanyak 51-60 tahun dikarenakan pada usia tersebut peningkatan usia dapat menyebabkan perubahan metabolisme karbohidrat dan perubahan pelepasan insulin yang dipengaruhi oleh glukosa dalam darah dan terhambatnya pelepasan glukosa insulin yang masuk kedalam sel karena dipengaruhi oleh insulin (Nur Isnani & Ratnasari (2018). Fungsi tubuh pun akan menurun di usia tua, sehingga kemampuan tubuh dalam mengendalikan gula darah menjadi kurang maksimal atau optimal. Disimpulkan bahwa mayoritas penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin dengan usia 51-60 tahun yang disebabkan faktor penambahan usia yang secara *degenerative* menyebabkan penurunan fungsi tubuh. Semakin meningkatnya umur seseorang maka akan semakin besar angka kejadian DM tipe 2.

Karakteristik Demografi Jenis Kelamin

Hasil distribusi demografi jenis kelamin, peneliti mendapatkan responden dengan mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (66.7%). Penyebab utama banyaknya perempuan terkena diabetes mellitus tipe 2 karena terjadinya penurunan hormon

estrogen terutama pada masa menopause dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nur Isnani & Ratnasari (2018) yang memberikan pernyataan bahwa perempuan lebih mendominasi menjadi penderita DM sebanyak 22 responden (41,5%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Citri Mokolomban *et al* (2018) juga mendapatkan hasil sebagian besar penderita DM adalah perempuan sebanyak 27 responden (60%). Hal tersebut dikatakan dalam penelitian Resti Arania *et al* (2018) meningkatnya penyakit DM pada perempuan dapat disebabkan karena perempuan memiliki masa menopause. Hormon estrogen dan progesterone memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan respon insulin di dalam darah. Pada saat masa menopause terjadi, maka respon insulin akan menurun akibat hormon estrogen dan progesterone yang rendah. Perubahan hormone ini akan terus menurun seiring dengan usia wanita, yang biasanya mulai terjadi antara usia 45-55 tahun sebelum lanjut usia.

Faktor lain yang berpengaruh adalah berat badan perempuan yang sering tidak ideal sehingga hal ini dapat menurunkan sensitivitas respon insulin. Selain itu juga perempuan lebih banyak mengalami stress, depresi serta mudah merasa cemas berlebihan sehingga dapat mengganggu kerja hormon kortisol regulasi gula dalam darah. Menurut Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa penderita terbanyak adalah perempuan. Penyebab utama banyaknya perempuan terkena diabetes tipe 2 karena terjadinya penurunan hormon estrogen terutama saat masa menopause.

Karakteristik Demografi Pendidikan

Hasil penelitian yang didapatkan sebagian besar pendidikan penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin yaitu berada pada jenjang SD sebanyak 31 responden (68.9%). Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi daya tanggap terhadap suatu informasi yang diterima, karena tingkat pendidikan sangat menentukan bagaimana seseorang atau responden tersebut dengan mudah menyerap dan memahami suatu pengetahuan. Umumnya semakin tinggi suatu pendidikan maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafira Salsabila *et al* (2023) yang juga menemukan sebagian besar DM memiliki status pendidikan SD yaitu sebanyak 26 responden (47%). Menurut penelitian yang telah dilakukan Elang Wibisana *et al* (2021) mengatakan jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik serta lebih matang terhadap proses perubahan yang ada pada dirinya, sehingga lebih mudah untuk menerima pengaruh-pengaruh luar yang lebih positif dan terbuka mengenai suatu informasi yang didapatkan terlebih mengenai kesehatan.

Karakteristik Demografi Pekerjaan

Distribusi pekerjaan pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden sebagai IRT sebanyak 28 responden (62.2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanti *et al*. (2023) yang juga menyatakan bahwa pekerjaan responden sebagian besar sebagai IRT 21 responden (43,8%). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sutarwardana *et al* (2020) pekerjaan atau aktivitas fisik yang dilakukan seseorang dapat mempengaruhi kesehatannya dikarenakan orang yang tidak memiliki pekerjaan cenderung lebih mudah terjadi penumpukan lemak berlebih dalam tubuhnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Isnaini & Ratnasari (2018) aktivitas IRT seperti mencuci, memasak dan membersihkan rumah serta banyak aktivitas lainnya. Aktivitas fisik tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan insulin sehingga kadar glukosa dalam darah akan berkurang dan jika insulin tidak mencukupi untuk mengubah glukosa menjadi energi maka akan timbul DM.

Hal ini bisa terjadi karena seseorang yang tidak bekerja cenderung memiliki aktivitas yang sangat kurang menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan

obesitas yang merupakan salah satu faktor DM. Obesitas dapat meningkatkan sistem kerja pankreas sehingga tidak dapat menyesuaikan produksi insulin dalam tubuh (Arania *et al.*, 2021)

Karakteristik Demografi Lama Menderita

Hasil distribusi lama menderita DM dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang menderita < 5 tahun sebanyak 38 responden (84.4%) dan responden yang menderita DM > 5 tahun sebanyak 7 responden (15.6%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Purwanti *et al.* (2023) responden didominasi oleh dengan lama menderita DM < 5 tahun sebesar (68,8%). Lama menderita DM juga dapat mempengaruhi kejadian komplikasi penyakit dimana pasien yang mengalami DM > 5 tahun berisiko mudah mengalami komplikasi dibandingkan dengan pasien yang menderita DM < 5 tahun (Tista *et al.*, 2023).

Penelitian yang telah dilakukan Ullum *et al* (2019) menyatakan bahwa tidak ada korelasi mengenai lama menderita dengan kepatuhan penderita DM, hal ini pun diperkuat oleh hasil dalam penelitian yang dilakukan Triastuti *et al* (2020) terhadap 73 responden penderita diabetes yang dimilikinya, disimpulkan bahwa jenis kelamin dan lama menderita DM tidak ada pengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam terapi.

Karakteristik Penyakit Penyerta

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini mengenai penyakit penyerta, sebagian besar responden tidak ada penyakit penyerta sebanyak 33 responden (73.3%) dan untuk responden yang memiliki penyakit penyerta hipertensi sebanyak 12 responden (26.7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Fitriani Sammulia *et al* (2020) DM dengan tidak ada penyakit penyerta sebagian besar 37 responden. Diperoleh dari hasil uji chi-square korelasi antara penyakit penyerta dengan kepatuhan terapi obat tidak bermakna signifikan dengan *p-value* 0,908.

Pengetahuan Penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil mengenai pengetahuan penderita DM terhadap penyakit yang dialami di wilayah di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin tertinggi pada responden dengan kategori sedang sebanyak 31 responden (68.9%). Penelitian yang telah dilakukan oleh Bistara (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar (66,7%) penderita DM memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan sangat berhubungan dengan penatalaksanaan DM yang meliputi kgiatan baik dalam hal olahraga, pengobatan dan melakukan diet atau yang biasa terdiri dari “3J” yaitu dari pemilihan jenis makanan, jumlah dan jadwal makan serta adanya komplikasi DM.

Pengetahuan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi penderita DM, dengan memiliki suatu ilmu pengetahuan yang baik maka penderita DM dapat mengembangkan perilaku hidup yang sehat serta terbebas dari adanya komplikasi yang muncul dari penyakit DM. Selain hal itu, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu dilihat dari pendidikan dan usia nya, semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempermudah seseorang dalam menerima suatu informasi. Menurut opini peneliti sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin mengamati bahwa responden yang menderita DM masih kurang pengetahuan mengenai DM. Peneliti mendapatkan informasi bahwa penderita sangat jarang untuk melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga, pola makan yang tidak dijaga, dan bahkan sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa untuk beristirahat.

Kepatuhan Penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin

Hasil distribusi penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang didapatkan mayoritas penderita DM memiliki kepatuhan yang tinggi sebanyak 24 responden (53.3%) dan

yang memiliki kepatuhan yang tidak patuh sebanyak 21 responden (46.7%). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Purwanti et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, sehingga dalam memberikan informasi yang akurat mengenai DM sangatlah penting untuk dilakukan agar tingkat kepatuhan responden meningkat dalam mengonsumsi obat serta risiko keparahan penyakit dan komplikasi berkurang dan gula darah dapat dikontrol dengan baik.

Menurut asumsi dari peneliti ketidakpatuhan penderita DM dalam mengendalikan kadar gula darah adalah kurangnya informasi mengenai penyakit DM, penderita akan mengehentikan obat dikala merasa sehat serta jika keluhan tidak muncul lagi, dan kadang penderita lupa untuk meminumnya, rendahnya tingkat pengetahuan mengenai DM sehingga hal ini memicu penderita menjadi kurang perduli terhadap penyakitnya dan berakhir tidak patuh dengan penatalaksaan penyakitnya.

Korelasi Demografi dengan Kepatuhan DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin

Hasil penelitian tentang korelasi demografi dengan kepatuhan terapi obat diperoleh hasil menunjukkan tidak adanya korelasi yang bermakna pada usia (*p-value* 0,058), jenis kelamin (*p-value*), pendidikan (*p-value* 0,211), pekerjaan (*p-value* 0,204), lama menderita (*p-value* 0,062) dan penyakit penyerta (*p-value* 0,685). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tidak ada korelasi yang bermakna atau signifikan antara data demografi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita dan penyakit penyerta terhadap tingkat kepatuhan.

Korelasi Pengetahuan dengan Kepatuhan DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin, peneliti mendapatkan ada korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi obat pada penderita DM diperoleh dari 8 responden yang berpengetahuan rendah mayoritas kepatuhan patuh pada kategori tidak patuh yaitu 7 responden (3.7%), dari 31 responden yang berpengetahuan sedang mayoritas kepatuhan patuh sebanyak 18 responden (16.5%) dan dari 6 responden yang berpengetahuan tinggi mayoritas kepatuhan patuh yaitu 1 responden (2.8%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* 0,020 (<0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi obat penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nainggolan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien DM. Pengetahuan memiliki kaitan yang sangat erat hubungannya dengan kepatuhan dalam terapi pengobatan. Kepatuhan didasarkan oleh berbagai macam faktor baik internal ataupun eksternal, dalam penelitian yang dikemukakan diatas menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat berdasarkan pada hasil kepatuhan pasien itu sendiri sebagai responden yang dapat menangkap atau menerima saran dari dokter. Selain itu tindakan yang perlu dilakukan juga dalam hal memperbaiki perilaku hidup sehat seperti, kebiasaan dalam pola makan yang harus diatur dan melakukan aktivitas fisik. Jika responden atau pasien selalu patuh dan rutin dalam pengobatan tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh terhadap keberhasilan terapi DM (Nainggolan, 2019).

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin responden dengan kategori sedang sebanyak 31 responden (68.9%), untuk tingkat pengetahuan

rendah sebanyak 8 responden (17.8%) dan untuk pengetahuan tinggi sebanyak 6 responden (13.3%). Tingkat kepatuhan terapi obat penderita DM di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin responden termasuk dengan kategori patuh memiliki kepatuhan yang sebanyak 24 responden (53.3%) dan yang tidak patuh sebanyak 21 responden (46,7%) Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* $0,020 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi obat penderita diabetes tipe 2.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih banyak atas dukungan, inspirasi, bimbingan, serta ilmu dan bantuan kepada semua pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A., Suriadi, S., & Righo, A. (2020). Media Edukasi Yang Tepat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Kepatuhan Diet: Literature Review. *ProNers*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jpn.v5i2.4616>
- Aprilia, F. K. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet, Aktivitas Fisik Dan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedati*. Surabaya: STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Azizah, N. (2020). *Hubungan Tingkat Kepercayaan dan Persepsi dengan Tingkat Kepatuhan Kontrol Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II*. Jombang: STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Diantari, I., & Sutarga, I. M. (2019). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan II Tahun 2019. *Archive of Community Health*, 6(2), 40–51. <https://doi.org/10.24843/ACH.2019.v06.i02.p04>
- Haskani, N. H. M., Goh, H. P., Wee, D. V. T., Hermansyah, A., Goh, K. W., & Ming, L. C. (2022). Medication Knowledge And Adherence In Type 2 Diabetes Mellitus Patients In Brunei Darussalam: A Pioneer Study In Brunei Darussalam. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7470. Retrieved from <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/12/7470>
- IDF. (2021). Indonesia Diabetes Report 2000 — 2045. Retrieved November 12, 2024, from <https://www.diabetesatlas.org/data/en/country/94/id.html>
- Lispin, L., Tahiruddin, T., & Narmawan, N. (2021). Hubungan Kualitas Tidur Terhadap Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, 4(3), 1–7. <https://doi.org/10.46233/jk.v4i03.410>
- Marito, R., & Lestari, I. C. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 122–127. <https://doi.org/10.30743/jkin.v10i2.180>
- Nainggolan, R. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Hipoglikemik Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Apotek Lestari 3 Sunggal Tahun 2019*. Medan: Institut Kesehatan Helvetia.
- Nanda, O. D., Wirianto, B., & Triyono, E. A. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik Dengan Regulasi Kadar Gula Darah Pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus. *Amerta Nutrition*, 2(4), 340–348. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.340-348>
- Perkeni, P. (2019). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia* (1st ed.). Jakarta: PB Perkeni.
- Purwanti, E., Mintarsih, M., & Sukoco, B. (2023). Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat

- Antidiabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1129–1138. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5009>
- Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.15002>
- Saldeva, I. D., Rohmawati, D. L., & Sa'adah, H. D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kejadian Peningkatan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kecamatan Ngawi. *E-Jurnal Cakra Medika*, 9(1), 31–42. <https://doi.org/10.55313/ojs.v9i1.88>
- Sari, N. F., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Penggunaan OAD pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral di Puskesmas Singosari Malang. *Jurnal Kesehatan Islam: Islamic Health Journal*, 10(2), 65–71. <https://doi.org/10.33474/jki.v10i2.13825>
- Sidrotullah, M., Radiah, N., & Meditia, E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Montong Betok Kecamatan Montong Gading Lombok Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 10(2), 58–61. <https://doi.org/10.51673/jikf.v10i2.1393>
- Soleman, Y. S., Ariesti, E., Prihanto, Y. P., & Debora, O. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Dieabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Janti Malang. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 5(2), 53–59. <https://doi.org/10.52841/jkd.v5i2.388>
- Utari, R., Sari, N., & Sari, F. E. (2021). Efektivitas Pendidikan Kesehatan perhadap Motivasi Diit Hipertensi Pada Lansia Hipertensi di Posyandu Lansia Desa Makarti Tulang Bawang Barat Tahun 2020. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 136–144. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3550>